

PENGUATAN KLASTER PANGAN OLAHAN BERBASIS MOCAF DI KABUPATEN BLITAR

M. Ansorudin Sidik

Peneliti di Pusat Pengkajian Kebijakan Inovasi Teknologi
Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
E-mail: ansor54@yahoo.com

Abstract

As its food diversification effort, Blitar develops modified cassava flour (mocaf) using cassava as raw material. Mocaf is considered as one of agricultural commodities with good prospect for development. Sari Raos food processing cluster is one of Putri Kencana programs. A study on this cluster, using Porter's Four Diamond Framework, has been conducted for two years. The result shows that mocaf based food processing industrial cluster in Blitar can be synergized with in the Sourthern region of Java. Strategies to develop/strengthen the cluster can be implemented with the programs of Blitar local government.

Kata kunci : *mocaf, cluster, putri Kencana programs, sari raos food processing, strategies to develop.*

1. PENDAHULUAN

Dalam Agenda Riset Nasional (ARN) 2010-2014 khususnya sektor pangan, Kementerian Ristek menyatakan bahwa Indonesia mengalami beberapa masalah dalam pemenuhan pangan. Salah satu diantaranya adalah pola konsumsi kaku, sehingga upaya diversifikasi pangan sering terhambat. Deputi pun mengungkapkan yang perlu mendapat perhatian adalah meningkatkan diversifikasi pangan, sehingga konsumsi pangan karbohidrat tidak hanya tergantung pada satu atau beberapa komoditas saja. Saat ini kondisi konsumsi karbohidrat cenderung mengalami ketergantungan terhadap beras dan terigu. Pada perkembangan terakhir menunjukkan adanya berbagai komoditas pertanian pangan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternative, diantaranya adalah ubi kayu atau singkong yang diolah menjadi tepung mocaf (*modified cassava flour*). Tepung ini dalam berbagai penelitian dinyatakan mempunyai karakter mendekati gandum yang selama ini masih diimpor.

Kabupaten Blitar berupaya menjawab tantangan ini. Blitar selama 5 tahun terakhir telah melaksanakan upaya diversifikasi pangan non-beras dan non-terigu. Di Jln Raya Kediri, Desa Jatilengger, Kecamatan Ponggok, telah berdiri pabrik instan dan tepung mocaf premium dengan bahan baku ubi kayu/singkong yang diproduksi oleh PT. Cahaya Sejahtera Sentosa. Namun demikian industri pangan ini belum

mampu tumbuh cepat karena masih dikembangkan secara parsial, belum ada keterpaduan antara industri hulu (budidaya) hingga hilirnya (industri pangan olahan). Untuk mempercepat tumbuhnya industri dan meningkatkan daya saingnya, maka perlu dikembangkan pendekatan kluster industri. Pada dua tahun terakhir 2009-2010 Pemda Kabupaten Blitar melakukan terobosan dengan meluncurkan program Putri Kencana yang merupakan kependekan dari Produk Unggulan Industri Kecamatan. Dari program ini lahir kluster-kluster, yaitu Kluster Java Atsiri (rumpun usaha berbasis minyak atsiri); kluster Sari Raos (rumpun usaha berbasis produk pangan olahan); kluster Manggar Sari (rumpun usaha berbasis kelapa). Tepung mocaf bernaung dibawah kluster Sari Raos.

BPPT telah mengkaji dan mendampingi kluster-kluster ini selama 3 tahun. Dalam tulisan ini difokuskan pada pangan olahan yang berbasis tepung mocaf yang diproduksi oleh PT. Cahaya Sejahtera Sentosa.

1.1. Tujuan Kajian

Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan industri pangan olahan mocaf dengan pendekatan kluster industri yang bernaung pada kluster Sari Raos dalam Program Putri Kencana Pemda Kabupaten Blitar.

1.2. Metodologi

Data diperoleh dengan melakukan survai lapangan dan wawancara mendalam yang memakai teknik wawancara bebas. Responden adalah pihak PT. Cahaya Sejahtera Sentosa dan para pengguna tepung mocaf dan petani singkong pemasok tepung cassava. Pengambilan contoh (*sample*) dilakukan secara acak sederhana dengan memperhatikan keterwakilan Jumlah responden untuk PT CSS 3 responden dan pengguna tepung cassava sekitar 15 responden serta petani pemasok berjumlah 6 responden baik yang mendapat bantuan Putri Kencana maupun petani mandiri. Penelitian dilakukan selama pendampingan BPPT terhadap klaster pangan olahan yaitu dua tahun (2010-2011) di Kabupaten Blitar. Pendekatan kajian dengan menggunakan klaster industri dari Michel Porter (*The Four Diamond Framework*). Analisa data dilakukan secara descriptive.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Konsep Pengembangan Klaster Industri

Menurut Taufik A. Tatang (*BPPT, 2005*), klaster industri atau rumpun usaha dapat didefinisikan sebagai "jaringan dari sehimpunan industri, lembaga penghasil teknologi, pembeli serta institusi penghubung, yang dihubungkan satu dengan lainnya dalam rantai proses peningkatan nilai".

Sehimpunan industri yang dimaksud dalam definisi di atas terdiri dari industri inti yang menjadi fokus perhatian, industri pemasok, industri pendukung, serta industri terkait. Istilah inti, pemasok, pendukung, dan terkait menunjukkan peran pelaku di dalam klaster industri. Istilah-istilah tersebut tidak ada hubungannya dengan tingkat kepentingan pelaku. Semua pelaku memiliki tingkat kepentingan yang sama.

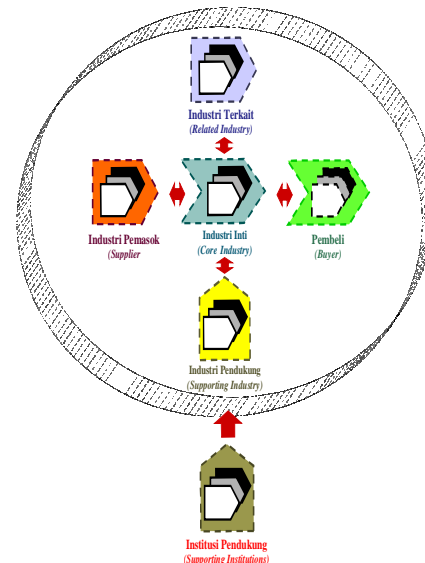
Definisi di atas memiliki pengertian yang lebih luas dari "sentra industri" yang lebih merupakan pengelompokan aktivitas bisnis yang serupa di suatu lokasi.

Pengertian istilah-istilah yang digunakan di dalam konsep klaster industri adalah sebagai berikut :

1. Industri Inti adalah industri Industri yang merupakan fokus perhatian dan biasanya dijadikan titik masuk kajian dan merupakan industri yang berpotensi unggul.
2. Industri Pemasok adalah industri yang memasok industri inti dengan produk khusus antara lain : bahan baku utama, bahan tambahan, aksesoris.

3. Pembeli adalah pasar yang menjadi konsumen produk industri inti dan juga pembeli antara lain terdiri dari : distributor, pengecer, pemakai langsung
4. Industri Pendukung merupakan Industri yang menghasilkan barang atau jasa yang dapat mendukung industri inti. Industri pendukung antara lain meliputi : Pembiayaan (Bank, Modal Ventura), Jasa (Angkutan, Bisnis Distribusi, Konsultan Bisnis), Infrastruktur (Jalan Raya, Telekomunikasi, Listrik), Peralatan (Permesinan, Alat Bantu), Pengemasan
5. Industri Terkait adalah Industri yang menggunakan infrastruktur yang sama dengan yang digunakan industri inti. Industri yang menggunakan sumber daya dari sumber yang sama dengan yang digunakan industri inti (misalnya : bahan baku, tenaga ahli).
Industri terkait yang dimaksud disini tidak berhubungan bisnis secara langsung dengan industri inti. Industri terkait antara lain terdiri dari : pesaing, komplementer, substitusi.
6. Lembaga/Institusi pendukung adalah lembaga yang memberikan dukungan peningkatan industri inti. Lembaga pendukung antara lain terdiri dari : lembaga pemerintah, asosiasi profesi, lembaga pengembang swadaya masyarakat.

Gambar klaster industri yang diurai diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Pengembangan atau esensi penting dari klaster industri adalah sebagai berikut:

1. Kebersamaan/ Kesatuan/ Keserupaan, yaitu bahwa bisnis-bisnis dalam klaster industri

beroperasi dalam bidang-bidang serupa atau terkait satu dengan lainnya dengan fokus pasar bersama atau rentang aktivitas bersama.

2. Konsentrasi, yaitu bahwa terdapat pengelompokan bisnis-bisnis yang dapat dan benar-benar melakukan interaksi.
3. Konektivitas, yaitu bahwa terdapat organisasi yang saling terkait/ bergantung dengan beragam jenis hubungan yang berbeda.
4. Penamaan suatu klaster industri tertentu pada dasarnya lebih merupakan pendefinisian tematik yang bersifat kontekstual. Pembatasan dilakukan hanya semata untuk maksud penentuan fokus tematik-kontekstual yang efektif sebagai suatu kesatuan jaringan rantai penciptaan nilai tambah.
Setiap entitas pelaku mempunyai peran tertentu dalam klaster industri dan terkait satu dengan lainnya dalam rantai nilai. Hubungan atau keterkaitan dapat berupa bisnis ataupun non-bisnis. Himpunan entitas pelaku, keterkaitan dan dinamika proses dalam klaster industri dengan konteks-tematik tertentu ini menjadikan klaster dapat dipandang sebagai suatu sistem.
5. Suatu klaster industri sebagai himpunan atau konsentrasi para pelaku biasanya sangat ditentukan oleh kedekatan jarak. Artinya, perkembangan klaster industri pada dasarnya berkaitan dengan tempat, lokasi, daerah atau wilayah geografis tertentu, walaupun ini dalam pengertian relatif. Faktor lokasi/ tempat/ daerah merupakan faktor yang dinilai sangat menentukan perkembangan dan daya saing suatu klaster industri.
6. Istilah "inti, pendukung, terkait" tidak dimaksudkan untuk menunjukkan yang satu lebih penting dibanding lainnya. Ini menunjukkan kelompok posisi yang diperankan setiap pelaku pada suatu klaster industri tertentu. Posisi tersebut dapat berbeda untuk konteks klaster industri yang berbeda.
7. Klaster industri hakikatnya adalah inklusif. Pelaku dengan beragam skala usaha/ kegiatan berperan sesuai dengan peran dan proses dinamik penempatan posisi masing-masing. Artinya, konsep klaster industri pada dasarnya inklusif, bukan eksklusif untuk pelaku tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Inti

Industri tepung singkong adalah PT. Cahaya Sejahtera Sentosa/ PT.CSS telah menguasai teknologi produksi pangan karbohidrat berbasis ubikayu (*mocaf / cassava premium*). Disamping itu PT. CSS juga memproduksi aneka pangan tiwul (makanan tradisional berbahan baku ubikayu) siap saji yang diberi nama "tiwul instan". Pengalaman PT.CSS selama ini dalam mengembangkan produk *mocaf / cassava premium* mendapatkan keuntungan dan keunggulan sebagai berikut :

Keuntungan :

- Produk pangan yang dikembangkan dapat menjadi substitusi pangan beras dan pangan impor (terigu)
- Riset yang dilakukan oleh PT. Cahaya Sejahtera Sentosa/ PT.CSS terhadap kemampuan tepung cassava premium/ mocaf sebagai bahan substitusi terigu pada berbagai kelompok makanan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1: Komposisi Penggunaan Tepung Pada Berbagai Kelompok Makanan, dalam (%)

KELOMPOK MAKANAN	KOMPOSISI PENGGUNAAN TEPUNG (%)	
	CASSAVA PREMIUM / MOCAF	TERIGU
Kue/ makanan tradisional		
• Tiwul tradisional	100	0
• Bika ambon	50-75	50-25
• Tiwul instan	70-80	30-20
Kue kering/ biskuit		
• Kue kering coklat	50-100	50-0
• Kue kelapa	50-100	50-0
• Sumprit cassava	50-100	50-0
• Kastangles	40-50	60-50
Roti		
• Donat cassava	50	50
• Roti cassava isi	50	50
• Pukis	50	50
Lain-lain makanan		
• Kerupuk	50-100	50-0
• Bihun	50-75	50-25
• Mie	30-40	70-60
• Messes coklat, dll	25-40	75-60
Catatan : resep masing-masing kue sama seperti resep & cara pembuatan seperti yang dikenal umum		

Sumber : PT. Cahaya Sejahtera Sentosa/ PT.CSS, 2009.

Keunggulan :

- Harga produk pangan yang dihasilkan relatif lebih murah dibanding produk pangan impor. Harga tepung mocaf berkisar Rp.3.500 – Rp.4.500 per kg, sementara harga tepung terigu impor sudah di atas Rp.5.000 per kg.
- Bahan baku bersumber dari hasil pertanian lokal. Pada tahun 2008 luas panen tanaman ketela pohon di Kab. Blitar mencapai 3.248 Ha dengan total produksi ketela pohon 45.381 ton. Jika diasumsikan 3 kg tepung cassava dapat menghasilkan 1 kg tepung *cassava premium*, maka potensi produksi tepung *cassava premium* di Kab. Blitar dapat mencapai lebih kurang 15.000 ton per tahun.
- Bahan baku produk dapat dibudidayakan pada lahan marjinal.

- Produk pangan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan baku pangan tradisional dan modern (lihat tabel 3.1).

Melalui pendekatan Klaster Industri, manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan industri pangan berbasis umbi-umbian adalah sebagai berikut :

3.1. Manfaat Bagi Industri

- Meningkatkan kemampuan industri bermitra dan berinteraksi dengan industri pendukung, lembaga pendukung, lembaga penelitian, serta pemerintah/ pemerintah daerah.
- Meningkatkan kemampuan industri dalam inovasi pangan non-beras dan non-terigu.
- Meningkatkan daya saing industri pangan lokal.

3.2. Manfaat Bagi Perekonomian

- Berkembangnya klaster pangan berbasis umbi-umbian akan berdampak meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pangan lokal.
- Berkembangnya klaster pangan berbasis umbi-umbian akan mendorong inovasi pangan berbasis sumberdaya lokal lainnya, seperti : ubi jalar dan umbi-umbian lainnya.
- Berkembangnya klaster pangan berbasis umbi-umbian akan berdampak menggerakkan perekonomian daerah karena telah ikut mendorong tumbuhnya klaster-klaster industri terkait lainnya, seperti : klaster peternakan, klaster pariwisata.

3.3. Manfaat Bagi Masyarakat

- Masyarakat memiliki pilihan produk pangan non-beras dan non-terigu yang lebih beragam.
- Masyarakat menjadi terbiasa dengan konsumsi pangan yang lebih beragam, sehingga kebiasaan yang kaku hanya bergantung pada konsumsi satu jenis produk pangan menjadi berkurang.
- Ketahanan pangan masyarakat meningkat.

Industri Pemasok

Pemasok dari industri adalah petani pembudidaya singkong. Hampir seluruh industri chips casava di Blitar menjadi pemasok bahan baku tepung cassava untuk PT CSS. Dengan peran ini PT CSS memiliki banyak informasi

kondisi klaster pangan olahan baik pada industri hulu maupun hilirnya.

Hasil survai rantai pasok menunjukkan produksi bahan baku tepung casava oleh UKM pada industri hulu di klaster industri Sari Raos mencapai 178,247 kg atau senilai Rp 392.875.845,- pada tahun 2010. Kemudian meningkat menjadi 351.193 Kg atau senilai Rp 838.324.188,- pada tahun 2011 (sd Juni 2011)

Produksi petani budidaya singkong dan industri chips casava pada klaster Sari Raos yang dipasok ke PT CSS, sebagai berikut :

No	Produk	Pasokan 2010		Pasokan 2011 (sd Juni)	
		Kg	Rp	Kg	Rp
1.	Chip Non-Fermentasi/Sawut kering	123.215	300.123.900	285.197	767.300.063
2.	Gaplek	6.737	12.000.450	13.897	33.484.200
3.	Singkong	30.895	19.171.495	52.104	37.539.925
4.	Chips kering-Fermentasi	8.400	41.580	-	-
	Total	178.247	392.875.845	351.193	838.324.188

Sumber : Hasil survai lapangan, 2011

Jenis produk yang dihasilkan meliputi : chips cassava premium non-fermentasi, cips cassava fermentasi, gaplek dan singkong basah. Seluruh produksi ini dijual ke pabrik penepungan PT CSS sebagai bahan baku tepung cassava premium (Mocaf).

Cassava dari industri hulu kemudian oleh industri penepungan PT CSS diolah menjadi cassava premium (Mocaf). Tepung cassava ini nantinya menjadi bahan baku bagi industri hilir pangan olahan. Cassava premium ini memiliki potensi sebagai substitusi bahan baku gandum yang sampai saat ini masih diimpor. Ada dua jenis tepung cassava yang dihasilkan PT CSS : tepung cassava fermentasi dan tepung cassava non-fermentasi. Saat ini komposisi produk tepung cassava fermentasi dan non-fermentasi berkisar 50 : 50. Produksi tepung cassava dari PT CSS saat ini sebagian besar (80%) masih diekspor ke luar daerah Blitar. Hanya sebagian kecil yang dimanfaatkan oleh industri pangan olahan di Kabupaten Blitar sebagai bahan baku. Kondisi ini menunjukkan bahwa rantai bisnis antara industri hulu dan industri hilir pangan olahan di Kabupaten Blitar belum kuat.

Pembeli /pengguna

Pengguna atau pembeli dari PT CSS ini adalah agen, distributor, pengecer, toko kue, restoran atau dijual langsung ke konsumen. PT CSS juga mengemas produknya dalam berat 1kg atau setengah kg. untuk melayani pesanan. Segmen pasar dari tepung ini mempunyai permasalahan diantaranya kurangnya promosi didalam Blitar sendiri maupun di luar Blitar, sehingga pasar belum banyak tahu karena belum tersebar ke luar. Akibatnya belum banyak masyarakat yang memakai mocaf padahal harganya lebih murah dari tepung terigu. Serapan konsumen di Blitar sendiri hanya sekitar 20%. Selebihnya yaitu 80% diserap ke luar Blitar. Karena mocaf merupakan produk pangan olahan baru, penjualan dilakukan dengan retail dan pembayarannya dilakukan sistem tempo. Disamping itu perputaran modal kluster atau UMKM sering terhambat. Persoalan lain adalah dalam distribusi produk pengiriman dibawah kapasitas produk biayanya menjadi mahal.

Industri Terkait

Pada kasus pangan klaster Sari Raos berbasis tepung mocaf ini industri terkait adalah industri pangan olahan lain yang berbasis pada bahan baku selain tepung mocaf, seperti terigu, beras dan lainnya. Diantaranya: geti, jenang, kerupuk puli, jenang ketan dan beras. Produk-produk ini masih menggunakan sumberdaya dan sumber yang sama dengan yang digunakan industri inti yaitu PT CSS. Mereka dapat dikategorikan sebagai pesaing atau komplemen pangan olahan mocaf.

Industri pendukung

Yang menjadi industri pendukung untuk klaster pangan olahan Sari Raos berbasis mocaf ini antara lain : Lembaga pembiayaan, seperti perbankan maupun non perbankan, koperasi dan CSR (corporate social responsibility-bantuan dari industri kepada masyarakat). Di Blitar sendiri banyak lembaga keuangan atau perbankan dan juga banyak pengusaha lokal yang mempunyai modal/sumber dana yang cukup besar. Namun persoalannya adalah tidak adanya kepercayaan dari lembaga keuangan tersebut terhadap kluster atau UMKM tersebut., Industri transportasi, Rumah kemas yang sekarang dalam proses pendirian., Industri mesin dan peralatan pembuat kue, Industri bahan pangan dan kue cukup tersedia di Blitar.

Lembaga pendukung.

Untuk klaster Sari Raos yang menjadi pendukungnya antara lain : Bappeda Kabupaten Blitar. Perannya diantaranya yang mengkoordinir bantuan langsung masyarakat (BLM) kepada para petani singkong; Dinas Peindustrian&Perdagangan yang berperan

menjembatani kepentingan pelaku usaha dengan pemasaran juga yang menyediakan outlet jika terdapat momen pameran produk pangan olahan berbasis mocaf. Dinas KUKM membantu diversifikasi pangan olahan; Badan Ketahanan Pangan Daerah berperan membantu pelatihan membuat pangan olahan berbahan baku mocaf, Organisasi Industri Makanan yang berperan menyalurkan pangan olahan, Organisasi Pedagang, Lembaga Litbang antara lain Universitas Brawijaya, Balai Penelitian kacang-kacangan dan umbi-umbian Malang, lembaga intermediasi seperti BPPT dan Universitas Negeri Malang, serta Dewan Riset Inovasi Daerah (DRID) yang berfungsi mengawal klaster yang anggotanya terdiri dari unsur Pemda, praktisi industri, dan akademisi.

Esensi Pengembangan/Perkuatan Klaster

Dari hasil pengamatan pendampingan selama dua tahun 2010-2011 dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Esensi Pengembangan	Kuat	Cukup	Lemah
Kebersamaan	xxx		
Konsentrasi	xxx		
Konektivitas		xx	
Penamaan	xxx		
Kedekatan		xx	
Posisi	xxx		x
Inklusif	xxx		

Keterangan :

Kuat = xxx

Cukup = xx

Lemah = x

Kebersamaan dari klaster ini cukup kuat karena keterkaitan dan hubungan dengan Perguruan tinggi, Pemerintah dan DRID solid. Sedangkan konsentrasi juga kuat disebabkan yang dikembangkan hanya pangan olahan berbasis mocaf. Konektivitas cukup karena hubungan dengan pengguna tepung mocaf pada toko kue yang satu kuat tapi dengan pengguna yang lain lemah. Adapun penamaan klaster kuat karena dapat mawadahi jaringan mocaf dari hulu (pembudidayaan) sampai hilir (pengolahan). Kedekatan dinilai cukup karena dari sudut kedekatan jarak antara pemasok dengan pabrik CSS hanya di kabupaten Blitar, namun ekspor hasil mocaf lebih banyak ke luar daerah sekitar 80%. Posisi tergantung dari sudut melihatnya. Kalau dari sudut CSS kuat, dari sudut yang menggunakan tepung mocaf ada yang lemah dan ada juga yang kuat, sehingga nilainya bisa kuat dan lemah. Inklusif karena tepung mocaf dapat digunakan untuk berbagai keperluan pangan olahan dan semua petani dapat

memasok baik dari petani mandiri ataupun petani yang dibantu oleh Pogram Putri Kencana.

Beberapa Temuan dari kunjungan/survei lapangan ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

- Petani singkong di Kademangan sebagai pemasok mulai tidak tertarik menanam singkong karena harga singkong lebih rendah dibandingkan dengan komoditas lain. Namun PT CSS dengan DRID sudah terobosan dengan mendatangkan bibit unggul dari Cicuruk Sukabumi yang dapat menghasilkan 130-150 ton per-hektarnya, sedangkan singkong biasa hanya menghasilkan 30 ton per-hektarnya.
- DRID juga sudah menggandeng pihak perum Perhutani untuk menyediakan lahan budidaya singkong karena secara agroklimat sangat cocok ditanam di Kabupaten Blitar
- Tiwul Instan yang diproduksi PT. CSS masih berjalan namun bukan lagi sebagai produk utamanya. Tiwul instan diproduksi kalau ada pesanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen tradisional. Mereka hanya memproduksi sekitar 10% saja dan selebihnya untuk memproduksi tepung Cassava Premium (Mocaf)
- Tidak adanya rantai pasok dan rantai nilai yang kuat antara industri hulu (budidaya) dan industri hilir (industri pangan olahan)
- Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) untuk klaster pangan olahan ada yang kurang tepat, sehingga kelompok petani yang dibantu belum mampu meembangkan usahanya. Kelompok tani mandiri yang tidak mendapat BLM justru berkembang karena memang mereka sudah memiliki jiwa wirausaha.

4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan adalah :

- Penguatan klaster industri pangan olahan yang berbasis umbi-umbian/mocaf untuk pengembangan industri pangan dapat diintegrasikan dengan Program Pemda Kabupaten Blitar.
- Pemda Kabupaten Blitar telah menerapkan Sistem Inovasi Daerah (SID) dalam upaya meningkatkan daya saing daerah. Terkait dengan ini telah terbentuk klaster Sari Raos yang mawadahi produk mocaf dengan pendekatan partisipatif (*metaplan*).
- DRID dan Pemda perlu merumuskan strategi pengembangan/perkuatan industri pangan olahan berbasis umbi-umbian/mocaf yang

meliputi Strategi Pengembangan Pasar Olahan Berbahan Baku Lokal (POBBL); Pengembangan jumlah unit usaha POBBL; Mengembangkan diversifikasi PPOBBL; Pengembangan Strategi Usaha Bisnis; Pengembangan Skim Pembiayaan.

- Berdasarkan strategi tersebut Pokja Pangan Olahan (Sari Raos) menyusun rencana program/kegiatan yang siap diimplementasikan dan diintegrasikan dengan Program Pemda Kabupaten Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

BPPT dan Bappeda Pemkab Blitar 2009, *Arahan Pemanfaatan Bantuan Langsung Masyarakat Program Putri Kencana di Kabupaten Blitar*

Dewan Riset Nasional 2010, *Agenda Riset Nasional (ARN) tahun 2010-2014*

LIPI, 2005, *Kajian Jejaring Dalam Mendukung Sistem Inovasi Nasional*, Jakarta : Pappiptek-LIPI.

LPPM UNM, 2010 , *Desain Kemasan Produk Unggulan Putri Kencana Kabupaten Blitar*.

Perda Kabupaten Blitar No. 09 Tahun 2011 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Blitar Tahun 2011-2016*.

Porter, M. E. 1980, *Competitive Strategy: Techniues for Analyzyng Industries and Compeptitors*. New York ; The Free Press.

Taufik, Tatang A. 2005, *Pengembangan Sistem Inovasi daerah : Persfektif Kebijakan, Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Unggulan Daerah dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat*.